BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem

2.1.1 Pengertian sistem

Pengertian sistem yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart (2015:3) adalah sebagai berikut:

> **"Sistem adalah suatu rangkaian yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan dimana sistem biasanya terbagi dalam subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar."**

Menurut Mulyadi (2016:4) pengertian sistem adalah sebagai berikut:

> **"Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Prosedur adalah suatu urusan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang."**

Sedangkan menurut Wiratna (2015:1), pengertian sistem sebagai berikut

> **"Kumpulan elemen yang saling berkaitan dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan."**

Pada dasarnya sebuah sistem harus memiliki tiga unsur yaitu *input* (masukan), proses, *output* (keluaran). *Input* merupakan sebagai sumber tenaga untuk dapat beroperasinya sebuah sistem. Proses merupakan kegiatan operasional yang mengubah masukan menjadi keluaran, sedangkan *output* merupakan hasil operasi (tujuan/sasaran/target pengoperasian suatu sistem).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah sekelompok komponen atau elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.2 Karakteristik sistem

Menurut Mulyadi (2016:2), karakteristik sistem secara umum adalah sebagai berikut:

1. Setiap sistem terdiri dari unsur-unsur. Unsur terdiri dari subsistem yang lebih kecil, yang terdiri pula dari kelompok unsur yang membentuk subsistem tersebut.
2. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan. Antara unsur sistem mempunyai hubungan erat dan sifatnya kerjasama.
3. Unsur sistem tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan sistem. Sistem sistem mempunyai tujuan tertentu.
4. Suatu sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar.

2.2 Informasi

2.2.1 Pengertian Informasi

Menurut Romney dan Steinbart (2015:4) pengertian informasi sebagai berikut:

> **"Informasi adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan."**

Menurut Mardi (2016:5) mendefinisikan informasi sebagai berikut:

> **"Hasil proses atau hasil pengolahan data, meliputi hasil gabungan, analisis, penyimpulan, dan pengolahan sistem informasi komputerisasi."**

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan makna atau arti yang dapat berguna atau bermanfaat bagi yang menerimanya.

2.2.2 Karakteristik Informasi

Menurut Romney dan Steinbart (2015:10) karakteristik suatu informasi adalah sebagai berikut:

a. Relevan, yaitu informasi harus memiliki makna yang tinggi sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi yang menggunakannya dan dapat digunakan secara tepat untuk membuat keputusan.
b. Andal, yaitu suatu informasi harus memiliki keterandalan yang tinggi, informasi yang dijadikan alat pengambil keputusan merupakan kejadian nyata dalam aktivitas perusahaan.
c. Lengkap, yaitu informasi tersebut harus memiliki penjelasan yang rinci dan jelas dari setiap aspek peristiwa yang dilakukannya.
d. Tepat waktu, yaitu setiap informasi harus dalam kondisi yang *update* tidak dalam bentuk yang usang, sehingga penting untuk digunakan sebagai pengambil keputusan.
e. Dapat dipahami, yaitu informasi yang disajikan dalam bentuk yang jelas akan memudahkan orang dalam menginterprestasikannya.
f. Dapat diverifikasi, yaitu informasi tersebut tidak memiliki arti yang ambigu, memiliki kesamaan pengertian pemakainya.

2.3 Sistem Informasi

2.3.1 Pengertian Sistem Informasi

Menurut Azhar Susanto (2013:52) mendefinisikan Sistem Informasi sebagai berikut:

> **"Sistem informasi adalah kumpulan dari sub sistem baik phisik maupun non phisik yang saling berhubungan satu sama lain dan**

bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan yaitu mengolah data menjadi informasi yang berguna."

Sedangkan pengertian Sistem Informasi menurut Krismiaji (2015:15) adalah sebagai berikut:

"Sistem informasi adalah cara-cara yang diorganisasi untuk mengumpulkan, memasukkan, dan mengolah serta menyimpan data, dan cara-cara yang diorganisasi untuk menyimpan, mengelola, mengendalikan, dan melaporkan informasi sedemikian rupa sehingga sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah suatu sistem yang terdapat kumpulan informasi yang berguna sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan digunakan untuk mengambil keputusan tertentu.

2.4 Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013:4) mendefinisikan Akuntansi adalah:

"Bahasa bisnis, setiap organisasi menggunakan sebagai bahasa komunikasi saat berbisnis."

Sedangkan menurut Wiratna (2015:3) Akuntansi adalah sebagai berikut:

"Akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transakasi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi adalah bahasa bisnis dari proses transaksi yang kemudian akan menghasilkan sebuah informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu.

2.5 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi sangat dibutuhkan oleh berbagai organisasi apapun jenisnya, karena aktivitas perusahaan tergantung dari suatu manajemen yang

unggul dan profesional, dibutuhkan informasi yang akurat dan tepat waktu. Setiap perusahaan memiliki sistem informasi akuntansi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sistem informasi akuntansi tersebut dibuat untuk memudahkan perusahaan dalam melaksanakan operasional sehari-hari untuk mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin dan mengembangkan perusahaannya..

2.5.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya untuk terciptanya sebuah informasi keuangan yang memiliki arti bagi pihak yang membutuhkan dan dapat mempermudah suatu manajemen dalam mengambil suatu keputusan. Sistem informasi akuntansi merupakan dasar untuk mendapatkan informasi yang tepat dan cepat.

Menurut Romney dan Steinbart (2015:10) mendefinisikan Sistem Informasi Akuntansi adalah:

> **"Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur dan intruksi data perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi serta pengendalian internal dan ukuran keamanan."**

Menurut Azhar Susanto (2013:72) mengemukakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah:

> **"Kumpulan (integritasi) dari sub-sub sistem/ komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan."**

Adapun pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Krismiaji (2015:4) menyatakan bahwa:

> **"Sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis."**

Dari informasi para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu kegiatan yang terintegritasi yang menghasilkan laporan di bentuk dari data transaksi bisnis yang diolah dan disajikan sehingga menjadi sebuah laporan keuangan yang memiliki arti bagi pihak yang membutuhkan.

2.5.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi yang dilaksanakan dalam suatu perusahaan belum tentu sesuai bagi perusahaan lainnya karena tiap perusahaan mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri, dan disesuaikan dengan keadaan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan.

Kegiatab sistem informasi akuntansi terdiri atas beberapa komponen penting seperti yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2013:58) adalah sebagai berikut:

1. **Perangkat Keras *(Hardware)***
2. **Perangkat Lunak *(Software)***
3. **Manusia *(Brainware)***
4. **Prosedur *(Procedure)***
5. **Basis Data *(Database)***
6. **JaringanKomunikasi *(Comunication Network)***

Untuk lebih jelasnya berikut ini dijabarkan unsur sistem informasi akuntansi sebagai berkut:

1. *Hardware* merupakan salah satu komponen dari sistem informasi berbasis komputer. *Hardware* ini merupakan peralatan phisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukan, memproses, menyimpan dan

mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi. *Hardware* ini pada intinya dibagi menjadi 4 macam peralatan input, pengolah (prosesor), pengingat (memori), peralatan output dan peralatan komunikasi

2. *Software* adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis.
3. *Brainware* atau sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dalam komponen sistem informasi. SDM bagian sistem informasi merupakan sumber daya manusia yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkam oleh sistem informasi tersebut. Secara garis besar SDM dalam sistem informasi ini dikelompokan dalam dua bagian yaitu: pemilik sistem informasi dan pemakai sistem informasi.
4. Prosedur merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Prosedur penting dimiliki bagi suatu organisasi agar segala sesuatu dapat dilakukan secara seragam. Dengan adanya prosedur yang memadai maka dapat dilakukan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan. Aktivitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu: aktivitas bisnis dan aktivitas sistem informasi.
5. Data adalah fakta baik dalam bentuk angka-angka, huruf ataupun yang dapat digunakan sebagai input dalam proses untuk menghasilkan informasi. Database merupakan kumpulan data-data yang tersimpan di dalam media

penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) atau di dalam komputer (arti sempit).

6. Telekomunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahata untuk memindahkan data atau informasi dari suatu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda.

2.5.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Bagi suatu perusahaan, sistem informasi akuntansi sangat dibutuhkan dengan tujuan utama untuk mengolah data akuntansi yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai macam pemakai untuk mengurangi risiko saat mengambil keputusan.

Menurut Azhar Susanto (2013:8) ada tiga fungsi sistem informasi akuntansi, yaitu:

1. Mendukung aktivitas sehari-hari perusahaan

Suatu perusahaan agar dapat tetap eksis perusahaan tersebut harus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis tersebut yaitu berupa transaksi akuntansi dan transaksi nonakuntansi. Transaksi akuntansi adalah kejadian atau transaksi yang dilakukan oleh perusahaan yang berakibat adanya pertukaran antara sesuatu yang memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan tersebut, seperti peristiwa penjualan dan pembelian barang oleh perusahaan. Sedangkan, transaksi nonakuntansi adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi dan dilakukan perusahaan tapi peristiwa tersebut tidak menimbulkan dampak pertukaran nilai ekonomi bagi perusahaan yang melakukannya.

2. Mendukung proses pengambilan keputusan

Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk memberi informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan. Informasi yang tidak dapat diperoleh dari sistem informasi akuntansi tapi diperlukan dalam proses pengambilan keputusan biasanya berupa informasi kuantitatif yang tidak bersifat uang dan data kualitatif.

3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada pihak eksternal

Setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggung jawab penting adalah keharusannya memberi informasi kepada pemakai yang berada diluar perusahaan atau *stakeholder* yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor dan lainnya.

Adapun peran sistem informasi untuk memenuhi fungsinya diatas menurut Azhar Susanto (2013:10) meliputi:

1. **Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam sistem informasi akuntansi**
2. **Mengolah data transaksi tersebut**
3. **Menyimpan data untuk tujuan dimasa mendatang**
4. **Memberi pemakai atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan**
5. **Mengontrol semua proses yang terjadi**

2.5.4 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mardi (2016:4) terdapat tiga tujuan sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (to fulfill obligations relating to stewardship). Pengelolaan

perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan sistem informasi membantu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak ekternal melalui laporan keuangan tradisional dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan.

2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen *(to support decision making by internal decision makers).* Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.

3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari *(to support the-day-to-day operations).* Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahawa sistem informasi bertujuan untuk mendukung operasi-operasi harian, pembuatan keputusan intern perusahaan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan secara cepat dan tepat dalam rangka meningkatkan sistem pengendalian intern.

2.6 Efektivitas Pengendalian Intern

2.6.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan relevansi suatu informasi dalam mendukung suatu proses bisnis. Kegiatan proses bisnis dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Azhar Susanto (2013:39) efektivitas adalah sebagai berikut:

> **"Informasi harus sesuai dan secara lengkap mendukung kebutuhan pemakai dalam mendukung proses bisnis dan tugas pengguna serta disajikan dalam waktu dan format yang tepat, konsisten dengan format sebelumnya sehingga mudah dimengerti."**

Dari definisi diatas dapat diartikan secara umum, efektivitas merupakan ukuran mengenai seberapa baik pekerjaan dapat dikerjakan dan sejauh mana seseorang mampu menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.

2.6.2 Pengertian Pengendalian Intern

Pengendalian *(control)* meliputi semua metode, kebijakan dan prosedur organisasi yang menjamin keamanan harta kekayaan perusahaan, akurasi dan kelayakan data manajemen serta standar operasi manajemen lainnya. Pengendalian intern diharapkan dapat melindungi kekayaan perusahaan yang diakibatkan dari pencurian, penyalahgunaan, atau penggelapan keuangan oleh karyawan, dan lain sebagainya.

Committee of Sponsoring Organizations (COSO) dari *Treadway Commission* (komisi nasional Amerika untuk penyelewengan laporan keuangan) menyatakan bahwa dasar bagi dilakukannya pengendalian intern adalah tujuan. Tanpa tujuan pengendalian intern tidak ada artinya apa-apa.

Berikut ini akan dipaparkan pengertian dari pengendalian intern menurut beberapa ahli, antara lain:

Dalam *Excecutive Summary* yang dikeluarkan oleh COSO (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

> ***"Internal control is a process, effected by entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance."***

Menurut Azhar Susanto (2013:95) mendefinisikan sebagai beriku:

> **"Pengendalian intern dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui: Efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku.**

Sedangkan menurut Amin Widjaja (2013:24) mendefinisikan sebagai berikut:

> **"Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain dari suatu entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan berikut ini: (a) efektifitas dan efisiensi operasi, (b) keandalan laporan keuangan, dan (c) kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku."**

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa pengendalian intern adalah metoda, rencana, prosedur, dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk memberi jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, kehandalan pelaporan keuangan, pengaman terhadap aset, ketaatan/kepatuhan terhadap undang-undang, kebijakan dan peraturan lain.

2.6.3 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision)* (2013:3) dalam *framework* menyatakan mengenai tujuan-tujuan pengendalian intern sebagai berikut:

> ***The framework provides for three categories of objectived, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control:***
> 1. ***Operations Objectives-These pertain to effectiveness and efficiency of the entity's operations, including operational and financial performance goals, and safeguarding assets againt loss.***
> 2. ***Reporting Objectives-These pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity's policies.***
> 3. ***Compliance Objectives-These pertain to adherence to laws and regulations to which the entity is subject.***

Tujuan-tujuan operasi berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk tujuan kinerja operasional dan keuangan, dan untuk menjaga aset dari kerugian. Tujuan-tujuan pelaporan berkaitan dengan kepentingan pelaporan keuangan baik untuk kalangan internal maupun eksternal yang memenuhi kriteria andal, tepat waktu, transparan dan persyaratan-persyaratan lain yang diterapkan oleh pemerintah, pembuatan standar yang diakui, ataupun kebijakan entitas. Sementara itu, tujuan-tujuan ketaatan berkaitan dengan ketaatan terhadap hukum dan peraturan dengan nama entitas merupakan subjeknya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya syarat tertentu yang digunakan sebagai unsur pendukung. Adapun unsur yang dapat mendukung proses pengendalian intern adalah sebagai berikut:

1. Struktur organisasi; merupakan suatu kerangka pemisahan tanggung jawab secara tegas berdasarkan fungsi dan tingkatan unit yang dibentuk. Prinsip

dalam menyusun struktur organisasi, yaitu pemisahan antara setiap fungsi yang ada dan suatu fungsi jangan diberi tanggung jawab penuh melaksanakan semua tahapan kegiatan, hal ini bertujuan supaya tercipta mekanisme saling mengandalkan antarfungsi secara maksimal.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan dalam organisasi. Struktur organisasi harus dilengkapi uraian tugas yang mengatur hak dan wewenang masing-masing serta uraian tugas harus didukung petunjuk prosedur berbentuk peraturan pelaksanaan tugas disertai penjelasan mengenai pihak yang berwenang mengesahkan kegiatan, kemudian berhubungan dengan pencatatan harus disertai pula prosedur yang baku. Prosedur pencatatan yang baik menjamin ketelitian dan keandalan data dalam perusahaan. Transaksi terjadi apabila telah diotorisai oleh pihak yang berwenang dan setiap dokumen memiliki bukti yang sah, ada paraf dan tanda tangan pihak yang memberi otorisasi.
3. Pelaksanaan kerja secara sehat. Tata cara kerja secara sehat merupakan pelaksanaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mendukung tercapainya tujuan pengendalian intern yang ditunjukkan dalam beberapa cara.
4. Pegawai berkualitas. Salah satu unsur penggerak organisasi ialah karyawan-karyawan harus berkualitas agar organisasi memiliki citra berkualitas. Secara umum, kualitas karyawan ditentukan oleh tiga aspek yaitu pendidikan, pengalaman, dan akhlak. Tidak hanya berkualitas, tetapi kesesuaian tanggung jawab dan pembagian tugas perlu diperhatikan. Pegawai yang berkualitas

dapat ditentukan berdasarkan proses rekruitmen yang dilakukan, apakah berbasis profesional atau berdasarkan *carity* (kedekatan teman).

2.6.4 Unsur Pokok Pengendalian Intern Menurut COSO

Pengendalian intern memiliki unsur-unsur yang mewakili apa yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan dan memiliki suatu hubungan langsung antar tujuan-tujuan yang hendak dicapai perusahaan.

Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision)* (2013:4) dalam Internal Control-Intergrated Framework (ICIF) terdapat lima unsur pengendalian intern. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)
2. *Risk Assesment*(Penaksiran Risiko)
3. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)
4. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)
5. *Monitoring Activities* (Aktivitas Pemantauan)

Untuk lebih jelasnya berikut ini dijabarkan kelima unsur pengendalian intern tersebut:

1. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua unsur pengendalian intern yang membentuk disiplin dan struktur. Dalam *COSO* (2013:4) menjelaskan mengenal pemahaman lingkungan pengendalian sebagai berikut:

> ***"The control environment is the set of standards, processes, and structures that provide the basis for carrying out internal across the***

organization. The board of directors and senior management establish the tone at the top regarding the importance of internal control including expected standards of conduct. Management reinforces expectations at the various levels of the organization. The control environment comprises the integrity and ethical values of the organization: the parameters enabling the board of directors to carry out its governance oversight responsibility; the process for attracting, developing, and retaining competent individuals; and the rigor around performance measures, incentives, and rewards to drive accountability for performance."

Berdasarkan rumusan *COSO* di atas, dijelaskan bahwa lingkungan pengendalian adalah sekumpulan standar, proses, dan struktur yang menjadi dasar pelaksana pengendalian intern di dalam organisasi. Dewan direksi dan manajemen senior memberikan teladan dan arahan terkait pentingnya pengendalian intern termasuk standar perilaku. Lingkungan pengendalian terdiri dari nilai etika dan integritas dari organisasi; parameter yang memungkinkan dewan direksi melaksanakan tanggung jawab pengawasan atas jalannya organisasi; struktur organisasi dan penetapan wewenang dan tanggung jawab; proses menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu-individu yang kompeten, ukuran kinerja, insentif, dan penghargaan.

Lingkungan pengendalian yang dihasilkan memiliki dampak yang luas pada sistem secara keseluruhan pengendalian intern. Selanjutnya *COSO* (2013:7) menyatakan, bahwa terdapat 5 (lima) prinsip yang harus dijalankan dalam organisasi untuk mendukung lingkungan pengendalian, yaitu:

a. ***The organization demonstrates a commitment to integrity and ethical values.***
b. ***The boards of directors demonstrates independence from management and of exercises oversight the development and performance of internal control.***
c. ***Management establishes, with board oversight, structures, reporting lines, and appropriate authorites and responsibilities in the pursuit of objectives.***

d. The organization demonstrates a commitment to attract, develop, and retain competent individuals in alignment with objectives.
e. The organization holds individuals accountable for their internal control responsibilities in the pursuit of objectives.

Memperhatikan rumusan COSO di atas, maka lingkungan pengendalian dapat terwujud dengan baik apabila diterapkan lima prinsip dalam pelaksanaan pengendalian intern, yaitu:

a. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
b. Dewan direksi menunjukkan independensi dari manajemen dan menjalankan fungsi pengawasan dalam pengembangan dan pelaksanaan pengendalian internal.
c. Manajemen menetapkan struktur, jalur pelaporan, dan kewenangan dan tanggung jawab yang tepat dalam rangka pencapaian tujuan.
d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan individu-individu yang kompeten sesuai tujuan.
e. Setiap individu memahami peran dan tanggung jawab pengendalian internal masing-masing.

2. *Risk Assesment* (Penaksiran Risiko)

Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami risiko, manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian.

"Risk is defined as the possibility that event will occur and adversely affect the achievement of objectives. Risk assesment involves a dynamic and iteractive process for identifying and assessing risk to the achievement of

objectives, risk to the achievement of these objectives from acrouss the entity are considered relative to established risk tolerances. Thus, risk assesment from the basis for determining how risks will be managed. A precondition to risk assessment is the esthablishment of objectives, linked at diffrent levels of the entity. Management specifies objectives within categories relating to operations, reporting, and compliance with sufficient clarity to be able to identify and analyze risks to those objectives. Management also considers the suitability of the objectives for the entity. Risk assesment also requires management to consider the impact of possible changes in the external environment and within its own business model that may render internal control ineffective."

Berdasarkan rumusan *COSO*, bahwa risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang merugikan pencapaian tujuan. Penilaian risiko melibatkan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko dalam pencapaian tujuan. Penilaian risiko menjadi dasar dari pengelolaan risiko itu sendiri. Tahap awal dari penilaian risiko adalah penetapan tujuan, dihubungkan dengan bebagai level di dalam organisasi. Manajemen menentukan tujuan dalam kategori operasi, pelaporan, dan kepatuhan secara jelas dan mencukupi agar risiko setiap tujuan tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisa. Dalam penilaian risiko, manajemen harus mempertimbangkan keselarasan dengan tujuan entitas. Dalam penilaian risiko, manajemen harus mempertimbangkan pengaruh dari kemungkinan adanya perubahan pada lingkungan eksternal dan model bisnis internal yang mungkin menyebabkan ketidakefektifan pada pengendalian internal.

Prinsip-prinsip dalam penilaian risiko menurut *COSO* (2013:7) sebagai berikut:

a. The organization specifies objectives with sufficient clarity to enable the identification and assessment of risk relating to objectives.

b. The organization identifies risk to the achievment of its objectives across the entitiy and analyzes risk as a basis for determining how the risks should be managed.
c. The organization considers the potential for fraud in assessing risks to the achievement of objectives.
d. The organization identifies and assesses changes that could significantly impact the system of internal control.

Berdasarkan rumusan *COSO*, terdapat 4 (empat) prinsip yang mendukung penilaian risiko dalam organisasi yaitu:

a. Organisasi menentukan tujuan dengan jelas agar identifikasi dan penilaian risiko masing-masing tujuan dapat dilakukan.
b. Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan di seluruh entitas dan analisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimnana risiko harus dikelola.
c. Organisasi harus mempertimbangkan kemungkinan adanya fraud dalam penilaian risiko.
d. Organisasi mengidentifikasi dan menilai adanya perubahan yang mungkin berpengaruh signifikan terhadap sistem pengendalian internal.

3. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)

"Control activities are the actions established through policies and procedures that help ensure that management's directives to mitigate risks to the achievement of objectives are carried out. Control activities are performed at all levels of thr entitiy, at various stages within business processes, and over the technology environment. They may be preventive or detective in nature and may encompass a range of manual and automated activities such as authorizations and approvals, verifications, reconciliations, and business performance reviews. Segregation of duties is typically built into the selection and development of control activities. Where segregation of duties is not practical, management selects and develops alternative control activities."

Berdasarkan rumusan *COSO*, bahwa aktivitas pengendalian adalah tindakan yang diambil melalui kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan arahan dari manajemen untuk mitigasi risiko pencapaian tujuan telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian dilaksanakan pada semua tahap proses bisnis pada seluruh level organisasi dengan memanfaatkan teknologi. Kegiatan pengendalian bisa bersifat pencegahan maupun pendeteksian dan terdiri dari kegiatan manual maupun otomatis seperti otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi dan tinjauan kinerja bisnis. Jika pemisahan tugas tidak begitu jelas, manajemen bisa memilih dan mengembangkan alternatif kegiatan pengendalian.

Menurut *COSO* (2013:7) menegaskan mengenai prinsio-prinsip dalam organisasi yang mendukung aktivitas pengendalian, yaitu sebagai berikut:

a. The organization selects and develops control activities that contribute to the mitigation of risks to the achievment of objectives to acceptable levels.
b. The organization selects and develops general control activities over technology to support the achievement objectives.
c. The organization deploys control activities throught policies that establish what is expected and procedures that put policies into action.

Berdasarkan rumusan *COSO* di atas, bahwa ada 3 (tiga) prinsip yang mendukung aktivitas pengendalian dalam organisasi yaitu:

a. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian tujuan sampai pada tingkat yang dapat diterima.

b. Organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian secara umum atas teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan.

c. Organisasi mengimplementasikan dan menjalankan aktivitas pengendalian sesuai dengan kebijakan dan prosedur perusahaan yang telah ditemukan.

4. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)

Menurut *COSO* (2013:5) menjelaskan mengenai komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian intern sebagai berikut:

> ***"Information is necessary for the entity to carry out internal control reponsibilities to support the achievement of its objectives. Management obtains or generates and uses relevant and quality information from both internal and external sources to support the functioning of other components of internal control. Communication is the countinual, interactive process of providing, sharing, and obtainingnecessary information. Internal communication is the means by which information is disseminated throughout the organization, flowing up, down, and across the entity. It enables personnel to receive a clear message from senior management that control responsibilities must be taken seriously. External communication is twofold: it enables inbound communication of relevant external information, and it provides information to eksternal parties in response to requirements and expectations."***

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh *COSO* di atas, bahwa entitas membutuhkan informasi dalam rangka melaksanakan tanggung jawab pengendalian intern untuk mendukung pencapaian tujuan. Manajemen mengumpulkan, menghasilkan, dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas baik dari sumber internal maupun eksternal untuk mendukung fungsi dari komponen pengendalian internal lainnya. Komunikasi adalah proses interaktif dalam menyediakan, berbagi, dan memperoleh informasi yang diperlukan. Komunikasi internal adalah sarana penyaluran informasi ke seluruh organisasi dan ke seluruh entitas. Komunikasi internal memungkinkan personil untuk memperoleh pesan yang jelas dari manajemen bahwa tanggungjawab

pengendalian harus dilaksanakan dengan serius. Komunikasi eksternal ada dua: memungkinkan masuknya informasi eksternal serta memberikan informasi yang relevan pada pihak luar.

Menurut *COSO* (2013:7) selanjutnya menegaskan mengenai prinsip-prinsip dalam organisasi yang mendukung komponen informasi dan komunikasi yaitu sebagai berikut:

a. The organization obtains or generates and uses relevant, quality information to support the functioning of internal control.
b. The organization internally communicates information, including objectives and responsibilities for internal control, necessary to support the functioning of internal control.
c. The organization communicates with external parties regarding matters affecting the functioning of internal control.

Berdasarkan rumusan *COSO* di atas, bahwa ada 3 (tiga) prinsip yang mendukung komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian intern, yaitu sebagai berikut:

a. Organisasi menghasilkan atau mendapatkan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi untuk mendukung pengendalian intern.
b. Organisasi mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian intern, yang diperlukan untuk mendukung komponen-komponen lain dari pengendalian internal.
c. Otganisasi mengkomunikasikan hal-hal pengendalian intern yang relevan kepada pihak-pihak ekternal.

5. *Monitoring Activities* (Aktivitas Pemantauan)

Menurut *COSO* (2013:5) menjelaskan mengenai aktivitas pengawasan *(monitoring activities)* dalam pengendalian intern sebagai berikut:

"Ongoing evaluations, separate evaluations, or same combination of the two are used to ascertain whether each of the five components of internal control, including controls to effect the principles within each components, is present and fuctioning. Ongoing evaluations, built into business processes at different levels of the entity, provide timely information. Separate evaluations, conducted periodically, will vary in scope and frequencydepending on assessment of risks, effectiveness of ongoing evaluations, and other management considerations. Findings are evaluated against criteria established by regulator, recognized standars-setting bodies or management and the board of directors as appropriate. The two principles relating to Monitoring Activities are:

a. The organization selected, develops, and performs ongoing and/or separate evaluations to ascertain whether the components of internal control are present and functioning.

b. The organization evaluates and communicates internal control deficiencies in a timely manner to those parties responsible for taking corrective action, including senior management and the board of directors, as appropriate.

Memperhatikan rumusan yang dikemukakan oleh *COSO* di atas, bahwa pemantauan berkelanjutan, evaluasi terpisah, maupun kombinasi keduanya digunakan untuk memastikan apakah masing-masing komponen pengendalian intern telah ada dan berfungsi. Pemantauan berkelanjutan yang terintegrasi ke dalam proses bisnis pada berbagai level di dalam entitas akan memberikan informasi yang tepat waktu. Evaluasi terpisah, yang dilaksanakan secara berkala, akan mempunyai ruang lingkup dan frekuensi pelaksanaan yang bervariasi tergantung dari penilaian risiko, efektivitas dari pemantauan berkelanjutan, dan pertimbangan manajemen lainnya. Temuan akan dievaluasi terhadap kriteria yang ditetapkan oleh regulator, badan atau manajemen pengaturan standar yang diakui dan dewan direksi yang sesuai. Dua prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pemantauan adalah:

a. Organisasi memilih, mengembangkan, dan melakukan pemantauan berkelanjutan dan atau evaluasi terpisah untuk memastikan bahwa pengendalian intern telah ada dan berfungsi.
b. Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan pengendalian intern kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengkoreksi secara sesuai dan tepat waktu, termasuk manajemen senior dan dewan direksi.

2.6.5 Keterbatasan Pengendalian Intern

Pelaksanaan struktur pengendalian intern yang efektif dan efisien haruslah mencerminkan keadaan yang ideal. Namun kenyataannya hal ini sulit untuk dicapai, karena dalam pelaksanaanya struktur pengendalian intern mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

Keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian intern sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Widjaja (2013:26) yaitu:

1. Manajemen mengesampingkan pengendalian intern, pengendalian suatu entitas mungkin dikesampingkan oleh manajemen.
2. Kesalahan yang tidak disengaja oleh personil, sistem pengendalian intern hanya efektif apabila personil yang menerapkan dan melaksanakan pengendalian juga efektif.
3. Kolusi, efektivitas pemisahan fungsi terletak pada pelaksanaan individual sendiri atas tugas-tugas yang diberikan kepada mereka atau pelaksanaan pekerjaan seseorang diperiksa oranglain. Seiring terdapat suatu risiko bahwa kolusi antara individual akan merusak efektivitas pemisahaan tugas.

Ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern, sehingga pengendalian tidak dapat berfungsi. Sedangkan menurut Azhar Susanto (2013:110) ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern, sehingga pengendalian intern dapat mengalami kondisi sebagai berikut:

1. Kesalahan *(Error)*

   Kesalahan muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah atau perhatiannya selama bekerja terpecah.

2. Kolusi *(Collusion)*

   Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja.

3. Penyimpangan manajemen

   Penyimpangan manajemen terjadi karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat atas.

4. Manfaat dan biaya

   Konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mengandung arti bahwa biaya pengendalian intern tidak melebihi manfaat yang dihasilkannya. Pengendalian yang masuk akal adalah pengendalian yang memberikan manfaat lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya.

2.7 Penjualan

2.7.1 Pengertian Penjualan

Sebagai aktivitas utama dalam suatu perusahaan, penjualan merupakan sumber penghasilan bagi suatu perusahaan. Kegiatan penjualan dapat

dilaksanakan dengan baik jika didukung oleh sistem penjualan yang memadai. Kegiatan penjualan dapat dilaksanakan melalui penjualan tunai, kredit, ataupun konsinyasi.

Menurut Wiratna (2015:79) menyatakan bahwa:

"Penjualan adalah suatu sistem kegiatan pokok perusahaan untuk memperjual-belikan barang dan jasa yang perusahaan hasilkan."

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:160) mendefinisikan penjualan adalah sebagai berikut:

"Penjualan adalah kegiatan yang terdiri dari penjualan barang dan atau jasa baik secara kredit maupun secara tunai."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah proses terjadinya jual beli barang atau jasa antara penjual dan pembeli yang pembayarannya bisa dilakukan secara tunai atau kredit.

2.7.2 Aktivitas Penjualan

Menurut Wiratna (2015:79) menyatakan bahwa dalam sistem penjualan terdapat dua macam, yaitu:

1. **Sistem penjualan tunai merupakan sistem yang diberlakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dengan cara mewajibkan pembeli untuk melakukan pembayaran harga terlebih dahulu sebelum barang di serahkan pada pembeli. Setelah pembeli melakukan pembayaran, baru barang diserahkan, kemudian transaksi penjualan dicatat.**
2. **Sistem penjualan kredit merupakan sistem penjualan di mana pembayarannya dilakukan setelah barang diterima pembeli. Jumlah dan jatuh tempo pembayarannya disepakati oleh kedua pihak.**

Dalam pelaksanaannya, penjualan tidak hanya dilakukan dengan transaksi tunai ataupun kredit tetapi ada juga dengan jenis penjualan konsinyasi. Konsinyasi merupakan penjualan barang dengan cara pemilik barang menitipkan

barang kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen penjual dengan memberikan komisi. Pihak yang menyerahkan barang (pemilik) disebut *consignor* atau pengamat, sedangkan pihak yang menerima barang disebut *consignee* atau komisioner. Adapun pengertian penjualan konsinyasi menurut beberapa ahli, antara lain menurut Halim (2015:65), yaitu:

> **"Penjualan konsinyasi adalah penjualan dengan perjanjian, dimana pihak pemilik barang/*consignor*/pengamat menyerahkan barangnya kepada pihak lain, yaitu *consignee*/komisioner untuk dijual kepada pihak luar dan pihak consignee mendapatkan sejumlah komisi dari pihak consignor."**

Menurut Yunus dan Harnanto (2013:141) mendifinisikan bahwa:

> **"Konsinyasi adalah suatu perjanjian dimana salah satu pihak yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barang tertentu untuk dijualkan dengan memeberikan komisi (tertentu)."**

Sedangkan menurut Maria (2011:16):

> **"Konsinyasi adalah pihak yang memiliki barang, menitipkan barangnya kepada pihak lain untuk dijualkan dengan adanya perjanjian tertentu."**

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan konsinyasi adalah penjualan yang dilakukan oleh pemilik barang *(consignor)* dengan cara menitipkan barang kepada pihak kedua *(consignee)* untuk dijualkan dengan memberi komisi kepada consignee sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

2.7.3 Karakteristik Transaksi Konsinyasi

Menurut Yunus dan Harnanto (2013:142), karakteristik transaksi konsinyasi adalah sebagai berikut:

1. Karena hak milik atas barang-barang masih berada pada pengamat, maka

barang-barang konsinyasi harus dilaporkan sebagai persediaan oleh pengamat. Barang-barang konsinyasi tidak boleh diperhitungkan sebagai persediaan oleh pihak komisioner *(consignee)*. Pihak pengamat *(consignor)* sebagai pemilik tetap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap semua biaya yang berhubungan dengan barang-barang konsinyasi sejak saat pengiriman sampai dengan saat *consignee* berhasil menjualnya kepada pihak ketiga, kecuali ditentukan lain dalam perjanjian diantaranya kedua belah pihak yang bersangkutan.

2. Pihak penerima barang dalam batas kemampuannya mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan dan keselamatan barang-barang komisi yang diterimanya itu.

Walaupun transaksi penjualan biasa dan transaksi konsinyasi keduanya menyangkut penyerahan barang dagangan, namun terdapat beberapa perbedaan pokok antara keduanya. Pada transaksi penjualan biasa, penyerahan barang kepada pembeli diikuti dengan berpindahnya hak atas barang tersebut dari penjual kepada pembeli, sedangkan pada transaksi konsinyasi, penyerahan barang dagangan dari pengamat *(consignor)* kepada komisioner *(consignee)* tidak berarti perpindahan hak atas barang tersebut. Perbedaan antara transaksi penjualan biasa dengan transaksi penjualan konsinyasi berakibat bagi transaksi konsinyasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada pendapatan dan juga laba kotor yang diakui pada saat barang diserahkan oleh pengamat kepada komisioner. Pengakuan pendapatan terjadi pada saat barang dagangan tersebut dijual oleh komisioner kepada

pihak ketiga, yang berarti juga hak aras barang berpindah dari pengamat kepada pihak ketiga.

2. Barang-barang dagangan yang diserahkan kepada komisoner tetap dilaporkan sebagai bagian dari persediaan barang dagang pengamat sampai barang dijual oleh komisioner kepada pihak ketiga.

Menurut Halim (2015:65), hal-hal yang harus diperhatikan dalam penjualan konsinyasi adalah sebagai berikut:

1. Pada saat penyusunan laporan keuangan, barang-barang komisi yang ada di *consignee* tidak boleh diperhitungkan/diakui sebagai persediaannya.
2. Pengiriman barang konsinyasi tidak boleh diperhitungkan/diakui sebagai penjualan oleh pihak *consignor* sebelum barang tersebut terjual kepada pihak luar/ketiga.
3. Pada saat penyusunan laporan keuangan, barang-barang konsinyasi yang ada di *consignee* harus diperhitungkan/diakui oleh pihak *consignor* sebagai persediaannya.
4. Semua beban yang berhubungan dengan barang-barang konsinyasi/komisi sejak saat pengiriman sampai dengan terjual menjadi tanggung jawab pihak *consignor*.
5. *Consignee* dalam batas-batas tertentu wajib memelihara dan menjaga keselamatan barang-barang komisi yang diterimanya.

2.8 Pengendalian Intern Penjualan

Pengertian dari pengendalian intern penjualan menurut *Wilson* dan *Campbell* yang dialih bahasakan oleh Tjintjin Fenix Tjendera (1996:259), mengemukakan

pengertian pengendalian intern penjualan sebagai berikut :

> **"Pengendalian intern penjualan adalah kegiatan yang meliputi analisis, penelaahan, dan penelitian yang dilakukan terhadap kebijaksanaan, prosedur, metode, dan pelaksanaan kegiatan penjualan yang sesungguhnya untuk mencapai volume penjualan yang dikehendaki, dengan biaya yang wajar dan dapat menghasilkan laba kotor yang diperlukan untuk mencapai hasil pengembalian yang diharapkan atas investasi (*return of investment*)."**

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern penjualan meliputi rencana organisasi serta metode dan langkah-langkah yang terkoordinasi didalam suatu perusahaan. Dengan demikian, apabila metode dan tindakan yang digunakan dapat diorganisir dengan baik dan teratur, maka akan menghasilkan tujuan dari sistem pengendalian intern penjualan yang baik, yaitu dengan memperoleh laba sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.9 Hubungan Sistem Informasi Akuntansi dengan Efektivitas Pengendalian Intern Penjualan

Sistem informasi akuntansi dirancang sedemikian rupa oleh sutu perusahaan sehingga dapat memenuhi fungsinya yaitu menghasilkan informas iakuntansi yang tepat waktu, relevan, dan dapat dipercaya. Dalam suatu sistem informasi akuntansi terkand unsur-unsur pengendalian, maka baik buruknya sistem informasi akuntansi sangat mempengaruhi fungsi manajemen dalam melakukan pengendalian intern, karenainformasi yang dihasilkannya akan dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Mengingat begitu pentingnya penerapan sistem informasi akuntansi dalam satu perusahaan, maka tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya kalau suatu perusahaan tidak memiliki sistem informasi akuntansi yang

memadai.

Menurut Romney dan Steinbart (2015:10) mendefinisikan Sistem Informasi Akuntansi adalah:

> **"Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur dan intruksi data perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi serta pengendalian internal dan ukuran keamanan."**

Sedangkan menurut *COSO* (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

> ***"Internal control is a process, effected by entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance."***

Dengan demikian sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem informasi dalam sebuah perusahaan yang saling berkaitan satu sama lain dan bertanggung jawab untuk menyiapkan informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data transaksi yang berguna bagi semua pengguna baik di dalam (internal) maupun di luar (eksternal) perusahaan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.